

Hasrat Seksual dan Fungsi Orgasme dengan Konsep Diri (Harga Diri) Pada Klien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Yarsi Pontianak

Ridha Mardiyani

Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat

e-mail : ridha@stikmuhptk.ac.id

Abstrak

Kesehatan sistem reproduksi pria dipengaruhi oleh fungsi ginjal. Pria dengan gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis dapat mengalami gangguan orgasme, perubahan fungsi seksual, atau disfungsi seksual yang berdampak pada konsep diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara hasrat seksual dan fungsi orgasme pada klien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif korelasi dan cross-sectional dengan 193 responden, di mana 29 orang diambil sebagai sampel menggunakan probabilitas sampel. Data dianalisis menggunakan uji Sommer's D dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Mayoritas responden memiliki konsep diri kurang (72,2%), sementara sebagian kecil memiliki konsep diri baik (27,6%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara fungsi orgasme dan konsep diri pasien yang menjalani hemodialisis. Terdapat hubungan antara hasrat seksual dan konsep diri (harga diri) pada klien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci : *Fungsi Seksual, Hasrat, Gagal Ginjal, Orgasme.*

Abstract

The health of the male reproductive system is influenced by kidney function. Men with chronic renal failure (CKD) who undergo hemodialysis may experience orgasm disorders, changes in sexual function, or sexual dysfunction that impacts self-concept. To identify the relationship between sexual desire and orgasmic function in clients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis at Yarsi Hospital Pontianak. The research used a descriptive correlation and cross-sectional approach with 193 respondents, of which 29 people were taken as samples using probability sampling. Data were analyzed using the Sommer's D test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The majority of respondents had poor self-concept (72.2%), while a small portion had good self-concept (27.6%). The results of statistical tests show that there is no relationship between orgasm function and the self-concept of patients undergoing hemodialysis. There is a relationship between sexual desire and self-concept (self-esteem) in clients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis.

Keywords: *Sexual Function, Desire, Kidney Failure, Orgasm.*

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah ketidakmampuan fungsi ginjal atau renal menurun secara perlahan dan tidak dapat diperbaiki. Bila tubuh tidak mampu menjaga keseimbangan cairan dan elektronik, akhirnya kondisi ini akan menyebabkan uremia (Ariani, 2016). Angka kematian tertinggi ke-20 di dunia di sumbang oleh GGK. Sekitar 1 dari 10 orang di seluruh dunia menderita penyakit GGK (Wilyanarti, 2019 dalam Paath et.al., 2020). Menurut National Chronic Kidney Disease Fact Sheet (2017) dan United States Renal Data System (USRDS) (2020), di Amerika Serikat terdapat sekitar 30 juta orang dewasa (15%) menderita gagal ginjal kronis, dan kasus cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Kasus GGK di Asia Tenggara tampaknya meningkat hingga 15% (USRDS, 2020). Ada 400 juta orang di Asia Tenggara yang menderita gagal ginjal kronik (Anonim, 2017). Namun, sekitar lima puluh pasien gagal ginjal kronik per satu juta penduduk di Indonesia,

menurut Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERNERRI), dan 60% dari mereka adalah orang dewasa dan usia lanjut (IRR, 2019).

Sebagai tambahan, data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa jumlah orang berusia lebih dari lima belas tahun yang menderita GJK sebanyak 0,38%. Kalimantan Utara merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi tertinggi sebanyak 0,64% sedangkan prevalensi terendah terjadi pada provinsi Sulawesi Barat sebanyak 0,18% sedangkan untuk provinsi Kalimantan Barat sebanyak 0,43%. Data di Indonesia menunjukkan bahwa pria memiliki risiko lebih besar daripada wanita untuk menderita GJK. Setiap tahun pasien gagal ginjal kronis pria berjumlah 5.602, lebih banyak daripada 3.559 pasien wanita. Menurut RISKESDAS (2018), prevalensi pria adalah 0,3% lebih banyak daripada wanita (0,2 %), prevalensi lebih banyak terjadi pada masyarakat yang berada didaerah pedesaan (0,3 %), tingkat pendidikan tidak sekolah (0,4 %), bekerja sebagai wiraswasta, petani, nelayan, dan buruh (0,3 %), dan indeks kepemilikan menengah bawah dan terbawah masing-masing 0,3%. Intermittent Hemodialysis (IHD), juga dikenal sebagai cuci darah atau *peritoneal dialysis* (CAPD), dan *Continuous Renal Replacement Therapy* (CRRT) adalah dua jenis terapi RRT yang umumnya digunakan oleh pasien GJK untuk mempertahankan kelangsungan hidup atau meningkatkan kualitas hidup mereka. hidup (Nicolas, 2013). Dialisis darah (HD) saat ini adalah pengobatan yang paling umum untuk GJK atau penyakit renal stadium akhir (ESRD) (Chilcot, Wellsted, & Farrington, 2015). Prosedur yang disebut hemodialisa melibatkan pengambilan darah dari pasien dan penyebarannya ke mesin yang dikenal dengan istilah dialiser. Frekuensi pengobatan HD bergantung pada banyak sedikitnya fungsi ginjal yang tersisa (Sukriswati, Widodo, & Enita, 2016).

Pasien masih menghadapi masalah fisik dan komplikasi setelah terapi HD, seperti gagal jantung, hepatitis, anemia, nyeri, gangguan tulang, dan disfungsi seksual. Masalah ini dapat berkembang menjadi masalah psikologis dan psikososial seperti depresi, denial terhadap penyakit, ansietas, harga diri rendah, menarik diri, persepsi negatif terhadap bentuk tubuh, takut akan terjadinya kecacatan atau kematian, kehilangan pekerjaan, dan kesulitan keuangan (Pratiwi, 2013). Prosedur hemodialisa dalam kurun waktu yang lama khususnya pada pasien pria dapat memicu terjadinya penurunan fungsi dari system reproduksi, sehingga dapat menimbulkan terjadinya gangguan orgasme, disfungsi seksual, atau perubahan fungsi seksual (Irawati, 2011). Selain itu, masalah disfungsi seksual harus diprioritaskan karena 85,6% pasien GJK mengalaminya. Ini terjadi paling sering pada stadium 3 (48,4 %) dan pada stadium 5 (32,9 %). Terganggunya fungsi seksual terdiri dari 21% ejakulasi dini, 5% terganggunya fungsi ereksi, dan selebihnya adalah menurunnya hasrat seksual. Pada perempuan, menurunnya hasrat seksual sebanyak 22%, diikuti oleh sulitnya memulai hubungan seksual sebesar 14%, dan 7% mengalami nyeri saat hubungan seksual.

Siklus respon seksual atau rasa sakit yang berkaitan dengan hubungan seksual didefinisikan sebagai terganggunya fungsi seksual (Moreau et al., 2016). Pria dan wanita dapat mengalami gangguan fungsi seksual dengan berbagai perubahan yang dialami pasien. Perubahan seksual pada perempuan termasuk gangguan keinginan seksual, gangguan orgasme, nyeri, dan mungkin akibat perubahan psikologis individu, sementara pada laki-laki termasuk gangguan keinginan seksual, disfungsi ereksi, dan ejakulasi dini (Inayati, 2016). Orang yang melakukan hemodialisis akan mengalami penurunan gairah seksual. Ini termasuk impotensi, yang berarti bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam melakukan ereksi dan memiliki gairah seksual, infertilitas, yang berarti bahwa pasangan tidak dapat memiliki keturunan, dan genikomasti, yang berarti bahwa ada ketidakseimbangan antara hormon estrogen dan testoteron yang menurun (Longo, 2011).

Uremia, yang didefinisikan sebagai retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah, menyebabkan penurunan disfungsi seksual. Uremia dapat disebabkan oleh berbagai penyakit yang menimbulkan masalah berbagai sistem tubuh, hingga menyebabkan gagal ginjal kronik yang menyebabkan disfungsi seksual. Ini terjadi karena uremia mempengaruhi steroideogenesis kelenjar gonad, yang menyebabkan peningkatan hormon lutinizing (Inayati, 2016). Disfungsi seksual pada pasien GJK dapat menyebabkan adanya rasa malu dan bersalah karena adanya masalah seksual. Ketakutan bahwa masalah tersebut akan terjadi kembali dapat menyebabkan pasien menghindari aktivitas seksual. Konsep diri penderita GJK akan dipengaruhi oleh keadaan ini.

Konsep diri meliputi semua ide, keyakinan, kepercayaan yang membentuk pemahaman seseorang tentang dirinya dan berdampak pada hubungannya dengan orang lain (Stuart & Laria, 2011). Pada pasien GGK, konsep diri positif membuat mereka lebih mampu menerima keadaan mereka, penghargaan yang layak diberikan untuk diri mereka sendiri, menghindari putus asa dan menyalahkan diri mereka sendiri, terbuka dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial mereka, tetap optimis, dan berjuang menjalani kehidupan walaupun kondisi tubuh mereka melemah, yang akan mencegah kecemasan dan perasaan tertekan yang dapat meningkatkan depresi. Dalam situasi ini, dia akan kehilangan kepercayaan dirinya dan mengalami kekecewaan emosional yang sangat parah, sehingga dia akan menutup diri dan menghindari ketika diperlukan. Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryani (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar informan tetap melakukan aktivitas seksual; empat informan menyatakan penurunan dan mengalami masalah, sedangkan dua informan tidak memiliki masalah; enam informan mengeluh menjadi lemas, lelah, dan kurang bergairah saat menjalani aktivitas seksual; lima informan mengatakan masalah ini muncul karena penyakit gagal ginjal kronik; dan satu informan mengatakan karena Penelitian tentang "Hubungan hasrat seksual dan fungsi orgasme terhadap konsep diri (harga diri) pada klien gagal ginjal kronis hemodialisis di Rumah Pontianak" adalah subjek yang menarik bagi penulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan bagaimana variabel independen dan variabel dependen berhubungan satu sama lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi (Nursalam, 2014). Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel adalah probabilitas sampling, yaitu dimana setiap responden memiliki peluang yang sama untuk terlibat dalam penelitian (Arikunto, 2013). International Index Erectile Function (IIEF) adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan usia (n=29)

Usia	n	%
Remaja akhir (17-25)	1	3,4
Masa dewasa awal (26-35)	9	31,0
Masa dewasa akhir (36-45)	8	27,6
Massa lansia awal (46-55)	11	37,9
Total	29	100,0

Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden yang berusia 17-25 tahun adalah 1 (3,4%), umur 26-35 tahun adalah 9 (31,0%), umur 36-45 tahun adalah 8 (27,6%), dan umur 46-55 tahun adalah 11 (37,9%).

b. Karakteristik responden berdasarkan Riwayat konsumsi alkohol

Tabel 2 Distribusi Frekuensi berdasarkan konsumsi alkohol (n=29)

Konsumsi Alkohol	n	%
Ya	9	31,0
Tidak	20	69,0
Total	29	100,0

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden di RS Sakit Yarsi 20 pasien (69,0%) tidak mengonsumsi alkohol.

c. Karakteristik berdasarkan Riwayat merokok

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan mengkonsumsi merokok (n=29)

Merokok	n	%
Ya	21	72,4
Tidak	8	27,6
Total	29	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden mengkonsumsi rokok Di Rumah sakit Yarsi sebanyak 21 responden (72.4%).

d. Karakteristik responden berdasarkan fungsi ereksi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Fungsi Ereksi (n=29)

Fungsi Ereksi	n	%
Disfungsi Berat	28	96,6
Disfungsi Sedang	1	3,4
Total	29	100

Berdasarkan tabel di atas, distribusi frekuensi responden berdasarkan fungsi ereksi di Rumah sakit Yarsi menunjukkan bahwa dari 29 responden, 28 pasien (96.6%) dengan disfungsi berat, dan 1 pasien (3.4%) dengan disfungsi sedang.

e. Karakteristik responden berdasarkan fungsi orgasme

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Fungsi Orgasme

Fungsi Orgasme	n	%
Disfungsi Berat	28	96,6
Disfungsi Sedang	1	3,4
Total	29	100

Berdasarkan tabel di atas, distribusi frekuensi responden berdasarkan fungsi orgasme seksual menunjukkan bahwa 28 responden (96.6%) dengan disfungsi berat dan 1 responden (3.4%) mengalami disfungsi sedang.

f. Karakteristik responden berdasarkan hasrat seksual

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Hasrat Seksual (n=29)

Hasrat Seksual	n	%
Disfungsi Berat	8	27,6
Disfungsi Sedang	20	69,0
Disfungsi Ringan ke Sedang	1	3,4
Total	29	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dengan menggunakan uji statistik Sommer's D, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara fungsi ereksi dan konsep diri; nilai p = 0,294 lebih besar dari nilai P 0,005.

Analisa Bivariat

a. Hubungan fungsi orgasme terhadap konsep diri

Tabel 10 Hasil Uji Sommer's D Fungsi Orgasme dan Konsep Diri (n=29)

Fungsi Orgasme	Konsep Diri				Total	P value
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%		
Disfungsi Berat	7	24,1	21	72,4	28	96,6
Disfungsi Sedang	1	3,4	0	0,0	1	3,4
Total	8	27,6	21	72,4	29	100,0

Hasil yang diperoleh dan diolah oleh peneliti dengan uji statistik *Sommer's D* Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,294 > P \text{ value} = 0,005$ sehingga tidak ada hubungan antara fungsi orgasmik dan konsep diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara fungsi orgasme dengan konsep diri pasien. Dilihat dari etiologinya, semakin besar kerusakan ginjal maka semakin besar pula terjadinya gangguan orgasme, perubahan fungsi seksual atau disfungsi seksual, penurunan fungsi sistem reproduksi. Hal ini disebabkan adanya gangguan metabolisme kalsium yang meningkatkan sekresi hormon LH (luteinizing hormone) dan menghambat sekresi LHRH (luteinizing hormone-releasing hormone) yang pada akhirnya mengganggu proses pengiriman estrogen di hipotalamus (Kuway, Sujana & Tampuvolone, 2021). Dapat disimpulkan bahwa kondisi ini mempengaruhi libido dan libido Fungsi ereksi merupakan penyakit neurovaskular yang dipengaruhi oleh hormon. Terjadi proses pelebaran arteri, relaksasi otot polos trabekuler, dan aktivasi mekanisme oklusi vena sistemik. Disfungsi ereksi adalah ketidakmampuan untuk mencapai atau mempertahankan ereksi yang cukup untuk melakukan hubungan seksual. Disfungsi ereksi pada pria merupakan indikator kesehatan secara keseluruhan. Orang yang diketahui menderita disfungsi ereksi biasanya juga menderita gangguan kesehatan seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung. Sebuah studi terhadap studi tentang status sosial ekonomi terhadap 2.031 pria berusia 30 hingga 79 tahun di Amerika Serikat menemukan bahwa pria dengan status sosial ekonomi rendah dua kali lebih mungkin terkena DE. Pasien yang menderita hemolisis jangka panjang menghadapi berbagai masalah, antara lain: Masalah keuangan, kesulitan dalam pekerjaan, penurunan hasrat seksual, depresi, kemampuan menghadapi kematian, dan kebutuhan untuk mengubah gaya hidup, yang sampai batas tertentu mempengaruhi kesehatan fisik. keadaan fisiologis, keadaan dan status mental, dan dinamika keluarga (Nurani & Mariyanti 2013).

Pasien gagal ginjal kronik yang seumur hidupnya bergantung pada mesin dialisis mengalami perubahan dalam hidupnya, antara lain perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Rahayu, Fernandos, Ramlis, 2018). Kesimpulan tidak adanya hubungan yang signifikan antara citra diri dan hasrat seksual adalah sebagian laki-laki dan perempuan, baik laki-laki maupun perempuan, ingin terus merasakan keintiman fisik dan emosional seiring bertambahnya usia dan menjadi cacat. Fungsi seksual disebabkan oleh interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya.

b. Hubungan hasrat seksual terhadap konsep diri

Tabel 11 Hasil Uji *Sommer's D* Hasrat Seksual dan Konsep Diri

Hasrat Seksual	Konsep Diri				Total		P value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Disfungsi Berat	0	0,0	8	27,6	8	27,6	0,002
Disfungsi Sedang	7	24,1	13	44,8	20	69,0	
Disfungsi Ringan ke Sedang	1	3,4	0	0,0	1	3,4	
Total	8	27,6	21	72,4	29	100,0	

Hasil yang diperoleh dan diolah oleh peneliti dengan uji statistik *Sommer's D* Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,002 < P \text{ value} = 0,005$ sehingga ada hubungan antara hasrat seksual dan konsep diri. Disfungsi seksual adalah suatu kondisi dimana pada fase respon seksual seseorang mengalami perubahan fungsi seksual berupa hasrat, rangsangan, dan/atau orgasme yang dianggap tidak memuaskan, tidak bermakna, atau tidak mencukupi (Herdman et al. al. , 2018). Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Jiwa IV-TR (2000) memasukkan disfungsi seksual ke dalam kategori "gangguan identitas seksual dan gender". Pada DSM IV-TR, disfungsi seksual ditandai dengan gangguan hasrat seksual dan perubahan psikofisiologis yang menjadi ciri siklus respon seksual dan menimbulkan stres serta masalah interpersonal. Disfungsi seksual meliputi gangguan hasrat seksual (gangguan hasrat seksual hipoaktif, gangguan keengganan seksual), gangguan gairah seksual (gangguan hasrat seksual wanita,

disfungsi ereksi pria, ejakulasi dini), dan gangguan nyeri seksual (dispareunia, kejang vagina), dan disfungsi seksual akibat penyebab umum.

Disfungsi seksual pria ditemukan lebih sering terjadi pada pria dengan penyakit kronis. Pria yang menderita penyakit kronis dua kali lebih mungkin mengalami disfungsi seksual dibandingkan pria yang tidak menderita penyakit tersebut. Salah satu aspek dari masalah ini adalah rusaknya citra diri. Konsep diri mengacu pada semua pemikiran, keyakinan, dan keyakinan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri dan yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Orang yang mengalami hemodialisis mengalami rasa kurang percaya diri, tidak berani mencoba hal baru, tidak berani mencoba sesuatu yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa bodoh, dan rendah diri. Mereka merasa rendah diri dan tidak berharga serta merasa tidak berharga, tidak layak sukses, menjadi pesimis, dan melakukan banyak perilaku inferior lainnya (Wakhid & Widodo, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa hak atas kesehatan seksual adalah hak asasi manusia. DE adalah kelainan/disfungsi seksual pria yang paling umum. Sekitar 14-30% pria berusia di atas 18 tahun, 30-40% pria aktif secara seksual, dan 75% pria pernah mengalami DE pada suatu saat dalam hidup mereka. Sekitar 22-38% pria di seluruh dunia menderita DE. Menurut Carson dan Gunn, sekitar 25 hingga 40 persen pria menderita DE. Beberapa sumber bahkan menyebutkan bahwa 30-75% pria di seluruh dunia menderita DE.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan fungsi orgasme terhadap konsep diri dengan nilai $p = 0,294 > P \text{ value} = 0,005$, dan ada hubungan hasrat seksual terhadap konsep diri dengan nilai $p = 0,002 < P \text{ value} = 0,005$. Fungsi seksual diakibatkan oleh interaksi dari faktor biologi, psikologis, sosial dan kebudayaan. Seksualitas juga merupakan salah satu komponen yang penting di dalam kehidupan manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Sofi (2016). Stop Gagal Ginjal dan Gangguan Ginjal Lainnya. Yogyakarta: Istana Media.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Herdman, T. H. 2018. NANDA International Nursing Diagnoses: definitions and classification 2018-2020. Jakarta: EGC - References - Scientific Research Publishing.
- Inayati. A. (2016). Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Disfungsi Seksual Pasien Penyakit Ginjal Kronik Stadium Akhir Yang Menjalani Hemodialisa di RS dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung.
- Indonesia Renal Registry (IRR). (2019). Report of Indonesian Renal Registry, 9 th Edition. Jakarta: Perkumpulan Nefrologi Indonesia (Pernefri).
- Irawati. D. (2011). Pengalaman Disfungsi Seksual Pasien Penyakit Ginjal Kronik Tahap Akhir Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Jakarta Universitas Indonesia Studi Fenomenologi : Pengalaman Disfungsi Akhir Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Jakarta.
- Joseph Chilcot, David Wellsted, Ken Farrington. (2015). Depression in end-stage renal disease: current advances and research. *National Library of Medicine*. DOI: [10.1111/j.1525-139X.2009.00628.x](https://doi.org/10.1111/j.1525-139X.2009.00628.x)
- Moreau, C., Kågesten, A. E., & Blum, R. W. 2016. Sexual Dysfunction Among Youth: an Overlooked Sexual Health Concern. *BMC Public Health*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3835-x>.
- Nicolas, Gede Andry. 2013. Terapi Hemodialisis Sustained Low Efficiency Daily Dialysis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Terapi Intensif.
- Nurani, V. M., & Maryanti, S. (2013). Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi*. 11(1), 1-13.
- Kuway, Y., Sujana, T., & Tampubolon, R. (2021). Hubungan Kepatuhan Hemodialisis dengan Disfungsi Seksual Wanita Usia Subur di RSUD Ungaran. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(1), 63-71.

- Rahayu, Fitri, et al. "Hubungan Frekuensi Hemodialisis dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari*. vol. 1, no. 2, 2018, pp. 139-153, doi:[10.31539/jks.v1i2.7](https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.7).
- Stuart & Laraia. (2011) Buku Saku Keperawatan Jiwa (terjemahan). Jakarta: EGC.
- Sukriswati, I., Widodo, A. & Enita, S. K. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Moewardi Surakarta [Tesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.
- United States Renal Data System. (2020). *USRDS Annual Data Report Volume 2: ESRD in the United States*.
- Wakhid, A., & Widodo, G. (2019). Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(1), 7-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.9.1.2019.7-11>.
- Wilyanarti, Paath et al, K. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Tn. M Dengan Diagnosis Medis Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Dahlia A Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan.